

BAB III
PENDAPAT AHMAD M. SAEFUDDIN TENTANG
PENGELOLAAN ZAKAT DITINJAU DARI ASPEK
MANAJEMEN

A. Biografi Ahmad M. Saefuddin, dan Karyanya

1. Biografi Ahmad M. Saefuddin

Ahmad Muflih Saefuddin, lahir di desa Kudukeras, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon pada 8 Agustus 1940.¹ Setelah melalui pendidikan madrasah diniyah dan sekolah, memperoleh kesarjanaan Sosial Ekonomi IPB tahun 1966 dan Doktor Ekonomi Pertanian Universitas Justus Liebig, Jerman Barat, tahun 1973. Sejak mudanya ia aktif dalam kepengurusan PII dan HMI serta organisasi kemasyarakatan lainnya. Mendirikan dan membina berbagai lembaga swadaya masyarakat antara lain Lembaga Studi Agama & Filsafat, Pusat Pengembangan Agribisnis, Lembaga Pengembangan Usaha Kecil, Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita, Yayasan Rahmi, Yayasan Muslimin Indonesia, Yayasan Rumah Sakit Islam, dan lain-lain. Dalam bidang profesi, ia pernah menjadi Ketua Departemen Sosial Ekonomi IPB, Staf Ahli Biro Pemasaran & Koperasi Bappenas, Penasihat Kantor Pusat Bank Indonesia dalam Proyek-proyek Pengembangan Pengusaha Kecil bekerja sama dengan Bank Dunia. Sebagai dosen ia aktif dalam kegiatan pendidikan,

¹Dawam Rahardjo, et. al, (Penyunting), *Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989, hlm. 265.

penelitian dan pelayanan pada masyarakat. Pernah menjabat Rektor Universitas Ibn Khaldun Bogor. Jabatannya kemudian sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Ibn Khaldun Bogor, Associate Professor pada Fakultas Pasca Sarjana IPB dan Anggota TNPP Departemen Koperasi. Ia menekuni juga pengabdian sebagai muballigh. Sangat gemar menghadiri dan menyampaikan makalah pada pertemuan-pertemuan antara lain *The Second World Conference on Religion and Peace di Gent Belgia*, *The First International Conference on Islamic Economics di Makkah Saudi Arabia*, *Seminar Koperasi Pertanian di Praha Ceko*slowakia. Mengikuti Workshops dan Seminar tentang *Reintegration and Rural Development* dan tentang *University and The Third World* di Jerman Barat, University Didactics di Kassel, tentang *Ekonomi Pertanian* di Singapura, Malaysia, Thailand dan Philipina. Juga forum-forum ke-Islaman di masjid Kampus, di desa, di kota dan di luar negeri.²

Kesibukannya sekarang dalam rangka meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yakni sebagai dosen, pendiri Pesantren Ulul Albab, Pesantren Tarbiyatun-Nisa, Pesantren Huffazh Anak-anak Nurul Qur'an, dan Pesantren Ummul Quro. Ia aktif dalam politik praktis, teorens dan kritis; terpilih menjadi anggota DPR/MPR-RI periode 1992-97 dari Fraksi Persatuan Pembangunan; sehari-hari di Komisi X DPR-RI yang membidangi masalah-masalah RISTEK/BPPT/BPIS, BAPPENAS, Lingkungan Hidup, BATAN, LIPI,

²AM. Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990, hlm. 5.

BPS, BAKOSURTANAL, LAPAN, dan anggota Majelis Pertimbangan Pusat Partai Persatuan Pembangunan 1995-1999.³

2. Karya-Karyanya

Pemikirannya di bidang sosial-ekonomi-politik dimuat dalam media cetak. Buku-bukunya yang diterbitkan antara lain; *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim; Nilai-Nilai Sistem Ekonomi Islam; Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam; Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi; Ekonomi dan Masyarakat; Pemasaran Hasil Perikanan; Pemikiran Ekonomi Islam (penerjemah); Antologi Sosial Ekonomi; Islam Disiplin Ilmu (IDI) Ekonomi, Islam Disiplin Ilmu Pertanian, IDI-Sosiologi, IDI-Antropologi, dan IDI-Manajemen; Ada Hari Esok untuk Indonesia Emas, Fenomena Kemasyarakatan; dan Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim.*⁴

- a. Buku yang berjudul: *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*. Pada intinya dalam buku ini dijelaskan bahwa untuk hidup di dunia ini memang tidak mudah. Karena pertentangan berkelanjutan antara yang lurus dan bengkok atau berliku-liku berjalan seiring dengan usia kita, maka kita merasa sulit untuk menjadi manusia. Menurut A.M. Saefuddin bahwa dalam diri manusia selalu mengandung konflik ketika berupaya mencari jati diri. Mencari pribadi atau kepribadian yang utuh, memang merupakan masalah kita sepanjang sejarah. Kekecewaan dan kepuasan silih berganti sebagaimana *wakhtilafillaili*

³AM. Saifuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 189.

⁴*Ibid*, hlm. 189.

wannahari atau pergantian malam dan siang. Inilah kemudian yang memunculkan tingkah polah atau perilaku kita dengan segala atributnya, sejak yang positif, negatif hingga yang campur aduk alias gado-gado. Yang positif itu jelas baik dan kuat, yang menumbuhkan potensi konstruktif. Sedangkan yang negatif adalah kelemahan kita, menjurus ke potensi destruktif. Sesekali konstruktif, tetapi seringkali destruktif. Menurut A.M. Saefuddin kelemahan ini merupakan kekalahan dalam percaturan konflik diri, yang penyebabnya antara lain: Pertama, lemahnya pengetahuan kita tentang manusia, alam dan Tuhan. tentang hidup dan kehidupan. Tentang nilai-nilai agama yang kita yakini, Islam. Kedua, kurangnya kemampuan untuk tanggap dan melakukan antisipasi masalah-masalah kontemporer yang muncul di sekeliling kita. Dua hal ini terdapat di dalam diri yang kemudian membentuk asumsi dan persepsi. Dan boleh jadi, lalu menghasilkan cara berpikir dan bersikap, sejak yang tradisional hingga modern, sejak yang realistik hingga yang idealistik.

Dalam hal ini, kita selalu mengajak dan mengingatkan diri kita, bahwa ketika wajah memandang langit seharusnya tidak boleh lupa atau lalai bahwa kaki berpijak di bumi. *Pedes in terra, ad sideravisus*. Antara pergaulan yang vertikalistik dengan pergumulan yang horisontalistik. Antara *hablumminallah*, *hablumminannas* dan *hablumminal alam*. Antara rumah adat dengan rumah bergaya Spanyol. Berpeci atau berjambul. Sarung, baju kampret, peci dan jubah

serta sorban dengan pantalon dan jas atau safari dan batik. Sampai di sini muncullah konflik dalam sensitivitas untuk menentukan pilihan yang terbaik yakni yang tepat nilai dan tepat lingkungan. Tepat "langit" tapi juga tepat 'bumi'. Sebagaimana Firman Allah SWT, *wabtaghi fima atakallahuddaral akhirah, wala tansa nasibaka minaddunya*. Untuk itu, jelas, kita memerlukan penalaran dan perenungan yang mendalam. Agar ditemukan inovasi dan rekayasa kehidupan yang mempribadi secara seimbang.

Di dalam konflik yang berkepanjangan antara perbuatan yang haq dan yang bathil, kita akan menemukan keseimbangan. Dari *inequilibrium* ke *equilibrium*. Demikianlah seterusnya, sampai kita hinggap pada istiqomah, yakni titik keseimbangan.

Dan pada titik inilah kita memiliki pribadi yang mempesona, yang mampu memperdekat jarak antara langit dan bumi. Mendekatkan jarak antara kata dan perbuatan. Antara hati, ucapan dan tingkah laku. Ketiganya, yakni hati, ucapan dan perbuatan terletak pada garis linier atau garis lurus. Dan itulah yang dimaksud antara lain dengan *shirathal mustaqim*, yakni jalan terpendek, linier, antara kita dengan Allah SWT.

- b. Buku yang berjudul: *Nilai-Nilai Sistem Ekonomi Islam*. Dalam buku ini diungkapkan bahwa pada awalnya ekonomi dan agama itu menyatu, tidak terpisah. Sampai akhir tahun 1700-an di Barat pun ekonomi berkait dengan agama, ahli ekonomi Eropa adalah pendeta dan ahli agama. Pada zaman pertengahan Eropa, ekonomi skolastik

dikembangkan oleh ahli gereja seperti Thomas Aquinas, Augustine dan lain-lain. Bahkan Fisiokrat pada permulaan tahun 1700-an telah berpikir tentang tanah dan orang berdasar kekristenan. Tapi dengan adanya revolusi industri dan produksi massal, ahli ekonomi mereka mulai memisahkan kajian ekonominya dari keterandalan agamanya. Kita mengenal keadaan seperti ini sebagai gejala awal revolusi menentang kekuasaan gereja, dan merupakan awal dari kajian ekonomi yang menjauhkan diri dari pikiran ekonomi skolastik.

Sejak itu sejarah berjalan terus sampai pada keadaan di mana revolusi kajian ekonomi yang menentang agama mulai mendingin. Para ekonomi kontemporer mulai mencari-cari lagi sampai mereka menyadari kembali betapa pentingnya kajian kerangka aksi ekonomi yang berkarakter religious, bermoral dan human. Ekonom Gunnar Myrdal dalam bukunya "*Asian Drama*", menyusun kembali ilmu ekonomi yang berkait dengan nilai kemanusiaan, baik perorangan, masyarakat maupun bangsa. Dan munculnya penampilan wajah kajian ekonomi baru dengan pendekatan humanistik dari Eugene Lovell dalam bukunya yang terkenal: "*Humanomics*." Dan hadirnya pikiran baru dari E.F. Schumacher dalam terbitannya: "*Small is Beautiful, Economics as if People Mattered*". Para ekonom ini telah menyadari sepenuhnya bahwa meniadakan hubungan kajian ekonomi dengan nilai-nilai moral - humanis adalah suatu kekeliruan yang besar dan tidak bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan manusia dan

alam semesta. Kesadaran ini tumbuh setelah semua bangsa menyaksikan sendiri hasil dari modal pembangunan sosisio-ekonomi yang berazaskan model liberal-kapitalistik dan teori pertumbuhan neoklasikal, maupun model marxist dan neomarxist, yang keduanya ini mengutamakan kehidupan materialistic hedonisme. Hasil ini misalnya: kemiskinan di tengah kemakmuran, konsumerisme, budaya permissive, dan rupa-rupa bentuk pop-hedonism, gaya hidup yang sekuler dan sinkretis dan lainnya yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan serta nilai agama. Tiap aliran pemikiran dan tiap agama memiliki pendekatan kajian ekonomi masing-masing sebagaimana penampilannya yang tercermin pada tingkah laku atonomi manusia pengikutnya. Kajian ilmu ekonomi pada abad pemikiran dewasa ini nampaknya akan mengarah kepada tidak hanya bertolak dari azas kapitalisme, dan azas marxisme, tetapi ada azas lain yang lebih azali. Mungkinkah azas yang azali dari ilmu ekonomi ini kita temukan dari sumber lain dan lebih terandalkan dalam menjaga keselamatan seluruh manusia dan alam semesta? Yaitu asas ekonomi yang memiliki nilai-nilai kebenaran (logik), kebaikan (etik) dan keindahan (estetik)? Asas yang dapat membebaskan manusia dari kegelisahan karena ketidakpastian? Yang sanggup mengangkat manusia dari aksi penindasan, penekanan, kemiskinan, kemelaratan, dan segala bentuk keterbelakangan? Yang dapat meluruskan aksi ekonomi dari karakter yang tidak manusiawi: ketidakadilan, kerakusan dan ketimpangan?

Dan yang sanggup berlaku universal, sepanjang zaman, dan di semua tempat, serta bagi semua bangsa? Asas ekonomi yang secara historis empirik telah terbukti keunggulannya di muka bumi ini? Dan yang tidak bebas atau tidak dapat membebaskan diri dari pengadilan nilai? Yaitu nilai yang bersumber dari Pencipta Alam Semesta, dan bukan nilai yang dibuat manusia?

- c. Buku yang berjudul: *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Buku ini mengupas masalah riba di dalamnya dijelaskan bahwa Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 275 s/d 280 telah membeberkan secara jelas dan tegas tentang hukum riba dan bagaimana gambaran pelaku-pelaku riba. di dunia ini, serta siksaan yang akan mereka peroleh pada hari kiamat nanti.

Ayat-ayat sebelum ayat riba, telah dijelaskan oleh Allah SWT. hukum sedekah, dan bagaimana sikap dan perilaku orang-orang yang selalu bersedekah, menginfakkan harta bendanya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Wajah yang selalu senyum, hati yang ikhlas, jiwa yang suci penuh kasih sayang, adalah ciri khas orang-orang yang selalu bersedekah yang diungkapkan dalam ayat-ayat tersebut.

Sebaliknya sebagai lawan dari sedekah, ayat-ayat berikutnya dibebaskan secara langsung tentang praktek riba, dan pelaku-pelakunya dengan wajah yang sangat buruk hati yang gersang, yang

menimbulkan kejahatan di dalam masyarakat, kerusakan di muka bumi dan kebinasaan terhadap hamba-hamba Allah.

Sedekah adalah suatu pemberian yang bertujuan kebaikan dan kesucian, didasarkan atas rasa *takaful* penuh kebersamaan dan *ta'awun* saling tolong-menolong. Sedangkan riba adalah kebakhilan dan kekotoran, yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mengindahkan kepentingan orang lain. Sedekah adalah suatu pemberian tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan riba adalah pengembalian utang disertai dengan tambahan yang haram, yang diambil dari hasil jerih lelah dan darah daging orang yang berpiutang. Dari jerih lelahnya, karena uang tambahan yang diterima berasal dari keuntungan hasil usaha dan jerih lelahnya sendiri. Dan dari darah dagingnya apabila ia tidak memperoleh keuntungan tetapi merugi, atau mungkin saja pinjaman itu ia gunakan untuk nafkah hidup dirinya dan anak istrinya sehari-hari, bukan untuk mencari keuntungan sedikit pun.

Tidak ada perkara yang paling buruk dan paling jelek di antara perkara Jahiliyah yang telah diberantas oleh Islam melainkan perkara riba. Dan tidak ada ancaman yang paling keras yang terkandung dalam berbagai ayat al-Qur'an, baik dari segi lafadz atau makna, yang tersurat maupun yang tersirat, melainkan ancaman terhadap praktek riba.

- d. Buku yang berjudul: *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Islam merupakan risalah atau ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi seluruh

manusia. Islam merupakan petunjuk sempurna bagi manusia dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi dan mengatur hubungan serta tanggung jawab secara vertikal kepada Allah dan secara horisontal kepada dirinya, masyarakat, serta alam semesta. Di dalamnya terdapat sistem nilai bagi manusia untuk memecahkan beragam masalah kehidupan yang dihadapi.

Sistem nilai Islam merupakan perangkat keyakinan dan identitas yang mewarnai motivasi dan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, perilaku dan tujuan hidupnya. Sedangkan norma merupakan penjabaran nilai dalam bentuk peraturan atau petunjuk pelaksanaannya.

Bagi Muslim tersedia sumber nilai dan norma ilahiah, yaitu Quran dan Sunnah, serta nilai duniawiah, yaitu pikiran dan kenyataan alam. Sumber nilai duniawiah atau mondial digunakan sepanjang tidak menyimpang dari sistem nilai ilahiah.

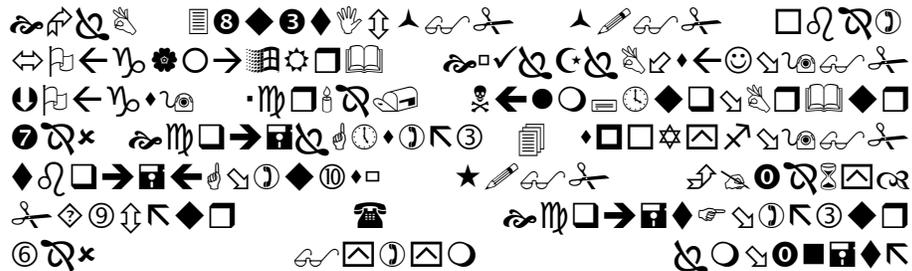
Pengaruh sistem nilai dan norma Islam terhadap perilaku manusia dapat secara integral (*kaffah*) atau parsial bergantung. pada beberapa faktor: keyakinan total terhadap sistem nilai dan norma, daya scrap untuk menggunakan sistem nilai tersebut, pengaruh interdependensi dengan sistem nilai dan norma lainnya, kondisi fisiologik, psikologik dan fisik, dan kendala lainnya yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian dapat dijumpai perilaku yang beragam dari Muslim dalam menempatkan posisi dirinya terhadap alam

semesta, masyarakat dan Allah. Akibatnya ialah adanya perbedaan persepsi manusia terhadap risalah Islam, dan akhirnya terjadi keragaman perilaku.

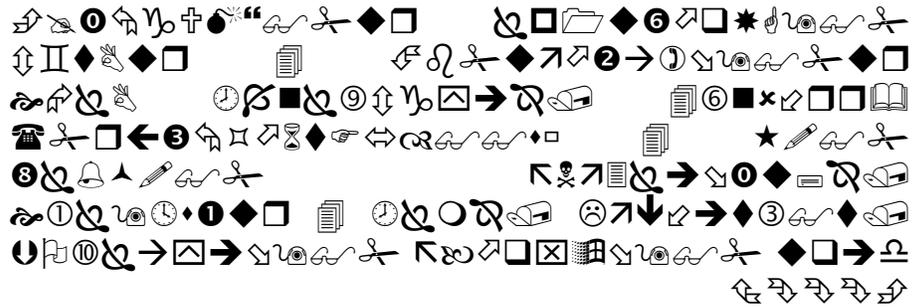
B. Pendapat Ahmad M. Saefuddin tentang Pengelolaan Zakat Ditinjau dari Aspek Manajemen

1. Zakat sebagai Sumber pembelanjaan

Dalam Islam, zakat dan berbagai bentuk ibadah sedekah lainnya memiliki posisi potensial sebagai sumber pembelanjaan dalam masyarakat muslim, juga sebagai sumber daya untuk mengatasi berbagai macam *social cost* yang diakibatkan dari hubungan antar-manusia. Zakat berposisi *fardhu 'ain* bagi kita yang beriman dan takwa. Dengan zakat, insya Allah kita mampu membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan *income-economic growth with equity*. Hal ini terlihat oleh kita, kata zakat dalam al-Quran disebut 30 kali dan yang bergandengan dengan kata shalat sebanyak 28 kali. Hakikatnya, zakat adalah indikator cinta/iman kita kepada Allah sekaligus cinta kita kepada sesama manusia. Jiwa dan harta kita serahkan seluruhnya kepada yang kita cintai,⁵ Allah SWT (QS. Attaubah/9:111).



⁵ Ahmad M Saefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hlm. 113.



Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar (QS. Attaubah/ 9:111).⁶

Karena posisi dan peran zakat itu begitu penting, maka kita hendaknya melakukan pengelolaan zakat dan bermacam jenis sedekah lainnya dengan baik. "Ambillah (himpunlah, kelola) dari sebagian harta mereka sedekah/zakat; 114 dengan sedekah itu kamu membersihkan mereka dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, karena sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka; dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui" (QS. Attaubah/9:103). Untuk mengelola atau mengembangkan zakat kita harus memiliki potensi kepemimpinan yang berwibawa, berpengaruh dan mempunyai otoritas dalam menghimpun, mendistribusikan dan memanfaatkan zakat untuk khalayak sasaran berdasarkan syariah. Aksiologi zakat seperti diuraikan di muka sudah jelas manfaatnya yakni bagi Allah, bagi sesama manusia dan

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Depag RI, 1978, hlm. 324.

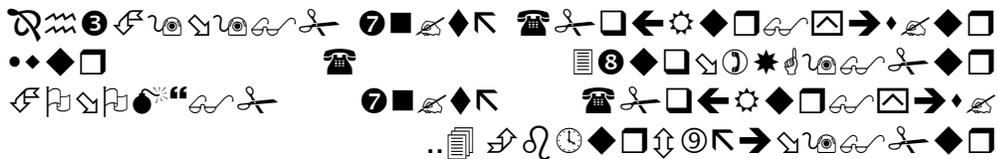
manfaat bagi kita sendiri sebagai *muzaki*. Dan boleh-boleh saja bila kita masih ingin melontarkan pertanyaan.⁷

Dalam segala dimensi waktu dan ruang kita selalu dihadapkan pada kenyataan adanya umat kaya dan umat miskin, baik dulu maupun sekarang, baik di negara maju maupun terkebelakang atau sedang berkembang. Itulah ketentuan Allah. "Allah melebihkan sebagian kamu dari yang lainnya dalam hal rezeki; maka tidaklah orang-orang yang dilebihkan itu memberikan rezeki mereka atas hamba sahayanya (melainkan Allah), maka mereka sama saja padanya; patutkah mereka ingkar akan nikmat Allah itu? (QS.An-Nahl/16:71). Dan "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Ia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya" (QS.Al-Isra/17:30). Kemungkinan untuk memperoleh rezeki di bumi ini cukup tersedia (QS.67:15), namun kemampuan kita berbeda untuk merealisirnya, baik kemampuan teknisnya maupun menejerialnya (QS.6:165). Selain perbedaan kemampuan secara vertikal, terdapat pula perbedaan secara horisontal di mana kita memiliki kemampuan pada satu atau beberapa bidang keahlian, sehingga kita menyaksikan adanya spesialisasi lapangan pekerjaan. "Masing-masing mempunyai tingkatan menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah memenuhi balasan pekerjaan mereka, sedikit pun mereka tidak dianiaya" (QS.al-Ahkaf/46:19). Jenis dan tingkatan pekerjaan akan

⁷ Ahmad M Saefuddin, *op.cit*, hlm. 114.

menentukan jenjang golongan/pangkat dan perolehan/gaji, sehingga muncullah umat kaya dan umat miskin. Masalah timbul ketika si miskin cemburu buta pada si kaya, dan ketika si kaya lupa pula pada si miskin, serta ketika si kaya berpura-pura miskin. Lalu dalam masyarakat kita temukan orang-orang yang "miskin dalam kekayaan" dan yang "kaya dalam kemiskinan". Miskin-kaya dan kaya-miskin kadang atau sering menjadi masalah rawan, menimbulkan pertentangan sosial, dan dipandang sebagai ketidakadilan. Maka Islamlah pendamai antara si kaya dan si miskin,⁸ sebagai berikut:

- (1) Kita dianjurkan untuk saling kenal dan saling membantu dalam berbuat kebaikan. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling kenal ..." (QS. al-Hujurat/49:13).



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS.al-Maidah/5:2).⁹

- (2) Sesama mukmin itu bersaudara, selayaknya saling merasakan penderitaan. "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hubungan kasih-sayang di antara mereka adalah seperti satu badan; bila salah-

⁸ *Ibid.*, hlm. 115.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 430.

satu anggota badan merasa sakit maka seluruh badan ikut merasakannya dengan rasa panas dan tidak dapat tidur". (Hadis R: Bukhari-Muslim).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ
الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رواه
البخارى و مسلم)

10

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah bin Numair dari bapaknya dari Zakaria dari Sya'biy dari Nu'man bin Basyir, dia berkata: "Rasulallah saw. bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling sayang dan saling cinta mereka, adalah seperti sebatang tubuh. Apabila ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka anggota-anggota tubuh yang ikut merasakan demam dan begadang.

- (3) Kita diwajibkan memperhatikan dan membantu orang miskin dan yang dalam kesulitan. "Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) secara boros; sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara setan, dan setan itu ingkar kepada Tuhannya" (QS. al-Isra/17:26-28). "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (QS.

¹⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. IV, Mesir: Tijariah Kubra, tth, hlm. 20.

al-Ma'un/107:1-3). "Tidaklah beriman kepadaku, orang yang semalaman merasa kenyang sedangkan tetangga di sampingnya kelaparan dan ia pun mengetahuinya (Hadis R: Thabrani).

- (4) Islam mengajak kita semua agar selalu beramal dan bersedekah. "Perumpamaan orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir tumbuh seratus biji; Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi orang yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) dan Maha .Mengetahui" (QS. al-Baqarah/2:261). "Apa saja yang kamu belanjakan untuk amal kebaikan pasti akan diganti Allah; Dia adalah sebaik-baik yang memberikan rezeki" (OS. Saba/34: 39). "Bersedekahlah kamu, sesungguhnya sedekah itu menjauhkan kamu dari neraka" (Hadis R: Thabrani & Abu Nairn). "Jagalah dirimu dari neraka meskipun hanya dengan sedekah satu biji kurma" (Hadis R: Bukhari-Muslim).
- (5) Kita semua wajib membayar zakat sesuai dengan ketentuan syariah. "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka ..." (QS. Attaubah/9:103). "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang diperlunak hatinya, untuk memerdekakan budak, orang yang berutang, untuk jalan Allah (*sabilillah*), dan orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketentuan yang diwajibkan oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana" (QS. Attaubah/9:60).

Sebagaimana diuraikan di muka, al-Quran dan al-Hadis telah menjawab pertanyaan kita "mengapa berzakat". Pertanyaan kita selanjutnya dalam rangka mewujudkan pengelolaan zakat agar tercapai lima tepat yakni: tepat nilai, tepat sasaran, tepat guna, tepat waktu dan tepat tempat, ialah **pendekatan**.¹¹

2. Pendekatan Efektif dan Efisien

Dorongan keagamaan, niat baik dan ikhlas dalam rangka ibadah kepada Allah adalah dasar pendekatan untuk memperdekat jarak si miskin dan lemah dengan si kaya dan kuat untuk mewujudkan keadilan dalam kemakmuran dan kemakmuran dalam keadilan. Ada dua pendekatan yang efektif dan efisien, sebagai berikut:

- (1) Pendekatan parsial. Dalam hal ini pertolongan terhadap si miskin/lemah dilaksanakan secara langsung dan bersifat insidentil untuk mengatasi masalah kemiskinannya yang mendesak dan atau gawat.
- (2) Pendekatan struktural. Cara seperti ini lebih mengutamakan pemberian pertolongan secara kontinu yang bertujuan agar si miskin/lemah dapat mengatasi masalah kemiskinannya, dan bahkan diharapkan nantinya mereka menjadi muzaki, tidak lagi berstatus sebagai mustahik (penerima zakat) tetapi berubah posisinya menjadi pembayar zakat. Dengan pendekatan ini kita harus lebih dahulu mencari dan menemukan data-base dan mengidentifikasi sebab-sebab

¹¹ Ahmad M Saefuddin, *op.cit*, hlm. 116-117.

adanya kelemahan/kemiskinan dan berusaha memecahkannya. Andaikan yang menjadi sebab kemiskinan itu adalah langkanya lapangan pekerjaan, maka pekerjaanlah yang harus disediakan bagi mereka. Bila penyebab miskin/lemah itu adalah tiadanya modal usaha padahal memiliki kewiraswastaan maka sediakanlah dana untuk usaha warungan atau bakul, dan lain-lain. Kalau biang keladi kemiskinan/kelemahan itu adalah kebodohan, maka wujudkanlah dana atau beasiswa pendidikan bagi mereka. Tetapi apabila penyebab kemiskinan/kelemahan umat itu karena kemalasan atau kesantiaan secara sadar atau disengaja, atau kemiskinan/kelemahan itu memang merupakan tradisi atau kebudayaannya, maka hembuskanlah dan tiupkanlah ke dalam hati mereka dakwah bil hal serta keteladanan kebaikan atau *uswatun hasanah*. Dengan pendekatan struktural ini maka kita memecahkan masalah kemiskinan itu tidak secara insidental, tetapi justru mengubah/memperbaiki penyebab yang paling dasar dm kemiskinan, kebodohan kemalasan, kelemahan, keterbelakangan, ketertinggalan, dan lain-lain bentuk sebagaimana dalam kata majemuk "*duafa-fukoro-masakin*". Untuk dapat mewujudkan pendekatan tersebut kita perlu membangun: kelembagaan manajemen zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah, wakaf, dan lain-lain yang kuat, tangguh dan kokoh serta berkemampuan dalam memecahkan masalah ekonomi dan kesejahteraan umat kini dan masa depan. Lembaga ini merupakan wadah atau alat, bukan

sebagai tujuan, dan tetap harus dalam kerangka yang utuh dari wadah atau badan dakwah islamiah maupun masjid sehingga merupakan kesatuan sistemik. Kita semua sudah mengetahui, dalam sejarah Islam lembaga itu bernama: **Baitulmal**.¹²

3. Mengelola Pengembangan Lembaga Baitulmal

Lembaga Baitulmal telah ada sejak Khalifah Umar bin Khattab, bukan lembaga yang baru akan kita dirikan. Baitulmal adalah institusi yang memobilisir dana dan daya dari umat yang digunakan untuk upaya-upaya pembangunan meningkatkan harkat derajat dan martabat yakni kualitas hidup yang dihayati, khususnya kaum *duaafa-fukoro-masakin*, dan umat pada umumnya berdasarkan syariah.¹³

Pada saat ini kita tinggal melanjutkan dan mengembangkan makna dan fungsi Baitulmal antara lain pengelolaan zakat, infak dan ragam sedekah lainnya untuk pembangunan ekonomi umat Islam dalam bidang usaha yang mampu meningkatkan pendapatan umat, menciptakan lapangan pekerjaan, mendidik kemampuan teknis dan managerial, dan lain-lain usaha produktif bagi kesejahteraan lahiriah dan batiniah. Hal ini dapat kita laksanakan misalnya dengan mengembangkan upaya yang sedang berlangsung di masjid, pesantren atau yayasan sosial dan pendidikan, agar lebih profesional secara bertahap.

Selain dari itu, Baitulmal dapat berupaya pula dalam menyadarkan umat tentang masalah-masalah kebodohan dan kemiskinan, sehingga rasa

¹² *Ibid.*, hlm. 119.

¹³ *Ibid.*, hlm. 120.

solidaritas atau ukhuwah bangkit kembali untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial kemasyarakatan serta lingkungannya. Baitulmal juga hendaknya mampu berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku kewiraswastaan di kalangan umat dalam rangka membuka dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan ekonomi secara nasional serta mengembangkan lembaga-lembaga potensial secara ekonomis yang ada dalam masyarakat kita.

Baitulmal dapat berfungsi lebih luas dalam mempertajam pemberian makna terhadap berbagai ragam kegiatan dewasa ini misal *usrah* para remaja dan pemuda masjid, yayasan pendidikan islam, yayasan yatim-piatu. Juga untuk kegiatan para cendekiawan muslim dan para ulama dalam mengkaji masalah-masalah umat serta penelitian dan akal kemasyarakatan lainnya dalam menghadapi transaksi budaya global yang makin canggih, dapat pula disediakan dananya dari Baitulmal.¹⁴

Dari uraian di atas maka Baitulmal merupakan lembaga pengelola, menghimpun dan memanfaatkan dana umat berdasar syariah untuk kesejahteraan lahir-batin yang diridhoi Allah. Dana dan daya umat tersebut antara lain dalam bentuk zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, wasiat, hadiah, dan beragam bentuk simpanan misalnya simpanan giro, tabungan haji/umroh, tabungan perumahan, tabungan serba-guna, tabungan berjangka, tabungan investasi dan lain-lain. Sasaran penggunaan dana dan daya oleh Baitulmal hendaknya didasarkan pada syariah Islam.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 121

Untuk memulai mendirikan dan mengelola pengembangan lembaga Baitulmal kita hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Membangun suatu majelis pimpinan Baitulmal terdiri dari tokoh terkemuka, amanah dan berwibawa di kalangan umat, (2) Menyusun staf manajemen yang amanah, dedikasi, tekun dan cakap/terampil dan profesional dalam bidang penghimpunan dana dan penyaluran serta pemanfaatannya dan administrasinya. (3) Juga staf manajemen Baitulmal yang amanah, dan terampil dalam bidang keuangan dan ekonomi serta pendidikan/latihan, (4) Tersedia dana awal untuk memulai menggerakkan program kegiatan dan usaha-usaha Baitulmal berdasarkan daftar prioritas secara bertahap, (5) Struktur organisasi dan mekanisme tata-aliran kerja fungsional yang sederhana, small but powerful, (6) Melakukan manajemen terbuka dengan sistem pemantauan timbal-balik yang baik untuk menghindari kekhilafan, kelalaian dan fitnah, (7) Mempunyai program kegiatan dan sasaran yang jelas serta terinci dengan baik atau *workable*.¹⁵

Dalam rangka pengembangan tahap awal, kepemimpinan lembaga Baitulmal hendaknya memperhatikan masalah-masalah yang hidup di kalangan masyarakat tentang pengelolaan dana umat, antara lain: (1) Adanya krisis kepercayaan umat terhadap segala macam atau bentuk usaha penghimpunan dana umat karena terjadi penyelewengan/penyalahgunaan akibat sistem kontrol dan pelaporan yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 122

lemah; (2) Adanya pola pandangan terhadap pelaksanaan zakat yang umumnya lebih antusias pada zakat fitrah saja yakni menjelang Idul Fitri; (3) Tidak seimbangny jumlah dana yang terhimpun dibandingkan dengan kebutuhan umat, sehingga dana yang terkumpul cenderung digunakan hanya untuk kegiatan konsumtif dan tak ada bagian untuk yang produktif; (4) Terdapat semacam kejemuian di kalangan muzaki/pembayar zakat di mana dalam periode waktu yang relatif pendek harus dihadapkan dengan berbagai lembaga penghimpun dana; (5) Adanya kekhawatiran politis sebagai akibat adanya kasus penggunaan dana umat tersebut untuk tujuan-tujuan politik praktis.

Untuk menghindari munculnya masalah seperti di atas, maka tiap usaha menghimpun dan memanfaatkan dana umat oleh baitulmal harus tidak dipisahkan dari dakwah Islamiah. Dan hal ini berarti peran ulama dan da'i berwibawa dalam kepemimpinannya harus selalu dilibatkan dalam Baitulmal, karena mereka merupakan potensi yang mampu menggerakkan hati umat untuk berzakat, berinfaq, bersedekah dan lain-lain. Selain dari unsur ulama dan da'i, kepemimpinan lembaga Baitulmal hendaknya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi luas mengingat bahwa Baitulmal juga merupakan lembaga keuangan yang akan terkait dengan prinsip-prinsip ekonomi berdasarkan syariah, yang akan mengatur administrasi penerimaan dan pembelanjaan dana tersedia. Divisi-divisi atau bagian-bagian dalam lembaga Baitulmal hendaknya membangun suatu kebulatan organ yang utuh, yang bergerak secara sinkron, harmonis

dan terintegrasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin atau harus ditargetkan, yakni fungsionalisasi Baitulmal. Dari uraian di atas mengenai lembaga Baitulmal, maka kita sekarang dapat mengetahui bahwa Baitulmal secara fungsional memiliki tiga aspek, yakni: (1) aspek moral spiritual bahwa Baitulmal merupakan tiang agama yang akan mampu membebaskan manusia dari segala macam belenggu perbudakan, pemerasan atau eksploitasi menuju titik: hanya penghambaan kepada Yang Maha Esa, Allah SWT; (2) aspek redistribusi kekayaan yang akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi umat miskin/lemah meningkatkan daya belinya sehingga terwujud cita-cita pemerataan pembangunan umat; (3) aspek investasi yang akan menumbuhkan dan meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan sumber-sumber daya alami yang disediakan Allah untuk dimakmurkan oleh manusia di muka bumi ini.¹⁶

Ketiga aspek Baitulmal tersebut di atas apabila dapat menampilkan diri ke permukaan dunia kita ini, maka kita kemudian dapat betul-betul menyaksikan bahwa hakikat dari kelembagaan Islam yang bernama Baitulmal itu sesungguhnya merupakan tiang agama sekaligus tiang ekonomi dari seluruh umat manusia di semua dimensi ruang dan dimensi waktu. Mengenai betapa pentingnya peran organisasi dan manajemen kelembagaan zakat, infak, sedekah, dan lain-lain, baik peran makro maupun mikro telah kita sadari bersama. Dalam buku Pembangunan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 122

Ekonomi dalam Pandangan Islam (IAIN Sunan Ampel, Penerbit Al-Ihsan Surabaya, 1982) kita banyak menjumpai pelajaran dan tuntunan dari para penulisnya antara lain Dr. Fuad Amsyari, Dr. R. Djatnika, Ir. Sahri Muhammad, dan lain-lain, tentang zakat dan pembangunan. Kita akui secara sadar bahwa sesuatu yang baik itu apabila tidak terorganisir dan dikelola dengan baik pula akan tidak menghasilkan apa-apa. *Just get stress without success*. Tetapi bila kita kelola dengan baik dan sungguh-sungguh, maka insya Allah yang kita peroleh adalah *success without stress*.

Masalah-masalah tentang *causa materialis* (apa) zakat itu, *causa formalis* (mengapa, rencana apa), *causa efficiens* (bagaimana pengelolaan) zakat-infak-sedekah, dan *causa finalis* (untuk apa) zakat, dan lain-lain, telah kita baca, telah kita dengar serta kita rasakan di hati. Kita telah banyak mendiskusikannya dan kemudian kita rumuskan kesimpulan dan implikasinya. Tinggal lagi persoalan kita sekarang ini ialah, adakah kita mampu menindaklanjutinya? Parole yang berbunyi: "*think big, start small, act now*" patutlah kita laksanakan. Semoga kita diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk berbuat atau memulai berbuat atau melanjutkan rintisan-rintisan kebaikan-kebaikan menurut syariah Islamiah. Amin.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123